



M

K. MARX

ASAL-USUL

KAPITALIS

INDUSTRI

MENJAMBU UT LANGTAHUN KE-45 PKI



110

KAUM BURUH SEMUA NEGERI, BERSATULAH!

KARL MARX

Asal Usul Kapitalis Industri

(Bab XXXI „Kapital” Djilid I Karl Marx)



Jajasan „Pembaruan”
Djakarta 1965

Dari penerbit

Brosur ini adalah bab XXXI „Kapital” Marx dengan judul asli **Genesis des industriellen Kapitalisten** yang diterjemahkan dari bahasa Inggris dan diperiksa dengan aslinja dalam bahasa Djerman.

Lahirnja kapitalis industri* tidak berlangsung setjara begitu ber-angsur² seperti lahirnja farmer (pengusaha pertanian). Tidak sangsi, banjak tukang-ahli gilde ketjil, dan tukang² keradjinan tangan ketjil jang lebih bebas, atau bahkan buruh² upahan, telah berubah mendjadi kapitalis² ketjil, dan (dengan ber-angsur² memperluas penghisapan atas kerdja-upahan dan akumulasi jang sesuai dengan itu) mendjadi kapitalis jang penuh. Dalam masa kanak² produksi kapitalis, sering terdjadi hal² seperti dalam masa kanak² dari kota² abad pertengahan, dimana masalah siapa diantara hamba² jang telah melarikan diri akan mendjadi madjikan dan siapa jang akan mendjadi budjang, sebagian besar ditentukan oleh siapa jang lari lebih dulu dan siapa kemudian. Ketjepatan siput metode ini samasekali tidak sesuai dengan kebutuhan komersiil dari pasaran dunia baru jang ditjptakan oleh penemuan² besar diakhir abad ke-15. Tetapi abad pertengahan mewariskan dua bentuk kapital jang berbeda, jang mendjadi matang dalam susunan² sosial ekonomi jang sangat berbeda, dan jang sebelum zaman tjara produksi kapitalis dianggap sebagai kapital quand mème — kapital riba dan kapital dagang.

* Industri digunakan disini untuk membedakan dengan pertanian. Dalam artian „golongan”, farmer (pengusaha pertanian) adalah seorang kapitalis industri djuga sama halnja dengan fabrikan.

„Kini semua kekajaan masjarakat mula² pergi kekaum kapitalis dulu . . . ia membayar sewatanah kepada pemilik tanah, upah kepada buruh, padjak dan sepersepuluh penghasilan kepada penagih²nja, dan untuk dirinja sendiri ia mempertahankan bagian jang besar, sesungguhnya ialah bagian terbesar, jang terus-menerus meningkat, dari hasil kerdja tahunan. Kapitalis itu sekarang boleh dikatakan merupakan pemilik pertama dari semua kekajaan masjarakat, meskipun tidak ada hukum jang memberikan hak kepadanya atas milik ini perobahan itu telah terjadi dengan menarik bunga atas kapital dan tidaklah aneh bahwa semua pembuat undang² di Eropa berusaha untuk mentjegah hal ini melalui undang², misalnja undang² menentang riba Kekuasaan kapitalis atas semua kekajaan negeri merupakan perubahan penuh dalam hak pemilikan, dan berdasarkan undang² atau rentetan undang² mana perubahan itu dilaksanakan?“* Pengarang itu seharusnya ingat bahwa revolusi² tidak dibuat berdasarkan undang².

Kapital uang jang terbentuk dengan djalan riba dan perdagangan dulu dihalang-halangi mendjadi kapital industri, didesa oleh undang² dasar feodal, dan dikota oleh organisasi gilde^{**}. Belunggu² ini lenjap dengan hantjurnja masjarakat feodal, dengan perampasan hakmilik dan pengusiran sebagian penduduk pedusunan. Manufaktur² baru didirikan di-pelabuhan² atau di-tempat² dipedalaman diluar pengawasan kotapradja² lama dan gilde² mereka. Karena itu di Inggris timbul perdujuangan sengit antara kotapradja² dengan tunas² industri baru ini.

*"The Natural and Artificial Rights of Property Contrasted". London 1832, hal. 98-99. Pengarang karja anonim : "Th. Hodgskin".

** Bahkan dalam tahu² 1794 penenun² kain di Leeds sudah mengirim utusan ke Parlemen dengan petisi untuk membentuk undang² jang melarang setiap pedagang mendjadi pengusaha pabrik. (Dr. Aikin, „Description of the Country from Thirty to Forty Miles Round Manchester." London, 1795).

Penemuan emas dan perak di Amerika, pemusnahan, perbudakan dan penguburan penduduk asli dalam tambang², dimulainja penaklukan dan perampokan Hindia Timur, dirobahnja Afrika mendjadi daerah pemburuan komersiil terhadap orang² kulit hitam menandakan fadjar-nja zaman produksi kapitalis. Kedjadian² jang poetis ini merupakan sentakan² dalam perkembangan akumulasi primitif. Dibelakangnja menjusul perang dagang nasion² Eropa dengan boladunia sebagai kantjahnja. Ini dimulai dengan pemberontakan di Negeri Belanda melawan Spanjol, jang mendjadi luarbiasa luasnja dalam Perang Anti-Jacobin di Inggris dan kini masih terus berlangsung dalam perang tjandu melawan Tiongkok, dan seterusnya.

Berbagai sentakan dalam akumulasi primitif itu sekarang menjebar banjak sedikitnja ber-urut²an dalam waktu, terutama di Spanjol, Portugal, Negeri Belanda, Perantjis dan Inggris. Di Inggris pada achir abad ke-17 sentakan² tsb dipadukan setjara sistimatis didalam sistim kolonial, sistim hutang negara, sistim perpadjakan modern dan sistim proteksi. Metode² ini sebagian tergantung pada kekerasan jang bengis, misalnja, sistim kolonial. Akan tetapi mereka semuanja mempergunakn kekuasaan Negara, kekuatan terkonsentrasi dan terorganisasi dari masyarakat, untuk mempertjepat, menurut model rumah pemanasan, proses perubahan dari tjara produksi feodal mendjadi tjara kapitalis, dan untuk memperpendek waktu peralihan tersebut. Kekerasan adalah bidan setiap masyarakat lama jang hamil dengan masyarakat baru. Kekerasan ini sendiri merupakan kekuatan ekonomi.

Tentang sistim kolonial Kristen, W. Howitt, seorang jang telah mempeladjadi kekristenan dengan khusus, menulis; „Kebiasaan² dan perkosaan² kalap dari apa jang dinamakan ras Kristen, disetiap daerah didunia, dan terhadap setiap Rakjat jang dapat mereka taklukkan, tidak dapat dibandingkan dengan kebiasaan² dan perkosaan² oleh ras lain manapun, betapapun ganasnja, betapapun

tidak terpeladjarja dan betapapun kedjamnja dan tidak tahu malunja, dalam zaman manapun didunia".* Sedjarah pemerintah kolonial Negeri Belanda — dan negeri Belanda adalah nasion kapitalis utama dalam abad ke-17 — „memberikan gambaran tentang hubungan-hubungan pengchianatan, penjuapan, pembunuhan besar-besaran dan litjik jang paling luarbiasa".** Tidak ada jang lebih karakteristik daripada sistim mereka untuk mentjuri manusia, memperoleh budak² untuk pulau Djawa. Pentjuri² manusia itu dilatih untuk keperluan ini. Malingnja, djurubahasanja dan pendjualnja, adalah agen² terpenting dalam perdagangan ini, radja² pribumi adalah pendjual²nja jang utama. Pemuda² jang ditjulik dilemparkan kedalam tahanan² rahasia di Sulawesi, sampai mereka siap untuk dimasukkan kedalam kapal² budak. Suatu laporan resmi mengatakan: „Kota Makassar ini, misalnia, penuh dengan pendjara² rahasia, jang satu lebih mengerikan daripada jang lain, penuhsesak dengan orang² malang, korban² kerakusan dan kelaliman jang dirantai, jang dengan paksa direnggut dari keluarga mereka". Untuk mendapatkan Malaka, orang² Belanda menjuap Gubernur Portugis. Ia membolehkan mereka memasuki kota itu pada tahun 1641. Mereka ini dengan seketika tjepat² datang kerumahanja dan membunuhnja agar „bebas" dari keharusan membajar £21.875, jaitu harga pengchianatannja. Dimana sadja orang² Belanda mengindjakkan kaki mereka, terdjadi lah perusakan dan kemerosotan djumlah penduduk.

* William Howitt: "Colonisation and Christianity: A Popular History of the Treatment of the Natives by the Europeans in all their colonies." London 1838, hal 9. Tentang perlakuan terhadap para budak terdapat kumpulan karangan² jang baik dalam buku Charles Comte: "Traité de la Législation". Tjetakan ke-3 Bruxelles, 1837. Soal ini harus dipeladjar setjara terperintji, untuk melihat mendjadi apa kaum burdjuis membuat dirinja sendiri dan kaum buruh, dan bila dapat, tanpa segan², membentuk dunia menurut tjerminnja sendiri.

** Thomas Stamford Raffles, bekas Gubernur Djendral pulau Djawa: "The History of Java". London, 1817.

Banjuwangi, suatu provinsi di Djawa, dalam tahun 1750 berpenduduk lebih dari 80.000 orang, dalam tahun 1811 hanya tinggal 18.000 orang. Pedagangan jang sungguh lezat !

Seperti diketahui, Kompeni Hindia Timur Inggris disamping kekuasaan politik di India, memperoleh monopoli tunggal atas perdagangan teh, begitu pula atas perdagangan Tiongkok pada umumnja dan atas pengangkutan barang² ke dan dari Eropa. Akan tetapi perdagangan pantai India dan antar-pulau, begitu djuga perdagangan dalamnegeri India, adalah monopoli dari pegawai² tinggi Kompeni itu. Monopoli garam, tjandu, buah pinang dan barangdagangan² lainnja, merupakan sumber² kekajaan jang tidak kundjung kering. Pegawai² itu sendiri menentukan harga dan merampok Rakjat Hindu jang malang itu tiada semena-mena. Gubernur Djendral ikutserta dalam perdagangan pribadi ini. Orang² jang disajanginja mendapat kontrak² dengan sjarat² jang memungkinkan mereka, sebagai orang² jang lebih pandai daripada ahli² alkimia, membuat emas tanpa bahan baku. Kekajaan² melimpah bermuntjulan bagaikan tjendawan dalam sehari; akumulasi primitif berlangsung tanpa uang muka sepeserpun. Pemeriksaan pengadilan atas Warren Hastings penuh dengan hal² sematjam itu. Dibawah ini satu tjontoh. Sebuah kontrak mengenai tjandu diberikan kepada seseorang bernama Sullivan pada saat ia akan berangkat mendjalankan tugas resmi kesuatu bagian India jang djauh letaknja dari daerah tjandu. Sullivan mendjual kontraknja kepada seseorang bernama Binn dengan harga £ 40.000; Binn mendjualnja lagi pada hari itu djuga dengan harga £ 60.000, dan pembeli terachir jang melaksanakan kontrak tadi menerangkan bahwa pada achirnja ia memperoleh keuntungan jang sangat besar. Menurut salahsatu daftar jang diadjukan kepada Parlemen, Kompeni itu dan pegawai²nja dari tahun 1757 — 1766 mendapat £ 6.000.000 dari orang² India sebagai pemberian. Diantara tahun 1769 dan 1770 orang² Inggris menimbulkan kelapar-

an dengan djalan membeli semua beras dan tidak mau mendjualnja lagi, ketjual dengan harga jang luarbiasa tingginja.*

Perlakuan terhadap penduduk asli sudah barangtentu sangat mengerikan di-koloni²-perkebunan jang ditudjukan hanja untuk perdagangan ekspor, seperti Hindia Barat, dan di-negeri² jang kaya dan banjak penduduknja, seperti Mexico dan India jang tak terlindung untuk dirampok. Tetapi bahkan di-koloni² sendiri watak Kristen dari akumulasi primitif itu tidak dapat membohongi orang. Ahli² Protestantisme sangat mahir jang berfikiran sehat, jaitu kaum Puritan di New England dalam tahun 1703, dengan dekrit² dari Madjelis² mereka menetapkan premi sebesar £ 40 untuk setiap kulit-kepala orang Indian dan untuk setiap orang kulit merah jang tertangkap : dalam tahun 1720 premi sebesar £ 100 untuk setiap kulit-kepala ; dalam tahun 1744, setelah Massachusetts-Bay mempermaktumkan suatu suku tertentu sebagai pemberontak, harga² sebagai berikut : untuk kulit-kepala laki² umur 12 tahun dan keatas £ 100 (uang baru), untuk tawanan laki² £ 105, untuk tawanan² wanita dan anak² £ 50, untuk kulit-kepala wanita dan anak² £ 50. Beberapa dasawarsa kemudian, sistim kolonial membalas dendam terhadap keturunan² dari kaum Puritan Saleh Inggris pendiri² koloni², jang sementara itu telah bersifat membangkang. Atas hasutan dan bajaran Inggris mereka dikampak (tomahawk) oleh orang² kulit merah. Parlemen Inggris mempermaktumkan andjing² pemburu dan pengulitan tengkorak sebagai „alat² jang diberikan oleh Tuhan dan Alam kepadanya”.

Sistim kolonial, bagaikan rumah pemanas, mematangkan perdagangan dan pelajaran. „Perhimpunan² Monopoli” Luther merupakan pengungkit² kuat bagi konsentrasi kapi-

* Dalam tahun 1866 lebih dari sedjuta orang Hindu mati kelaparan dipropinsi Orissa sadja. Sungguhpun demikian, ada usaha untuk memperbesar kekajaan kas negara India dengan harga pendjualan kebutuhan² hidup kepada Rakjat jang kelaparan itu.

tal. Djadjahan² mendjamin pasar untuk manufaktur² jang sedang bertunas, dan melalui monopoli pasaran, mendjamin akumulasi jang terus meningkat. Harta kekajaan jang dirampas diluar Eropa dengan djalan perampokan terang²an, perbudakan, dan pembunuhan, mengalir kembali ke-ibunegeri dan disana dirobah mendjadi kapital. Negeri Belanda jang pertama mengembangkan sepenuhnya sistim kolonial, dalam tahun 1648 telah berada dalam puntjak kebesaran perdagangannya. Ia adalah „pemilik jang hampir satu²nja dari perdagangan Hindia Timur dan perdagangan antara Eropa Tenggara dan Eropa Barat-Daja. Perikanannya, armada lautnja, manufaktur²nja, melampaui milik negeri lain manapun. Djumlah kapital Republik itu mungkin lebih penting daripada jang dimiliki oleh semua negeri lainnja di Eropa didjadikan satu.” * Gulich lupa menambahkan bahwa pada tahun 1648 Rakjat Negeri Belanda lebih banjak bekerdja melampaui batas, lebih miskin dan lebih bengis ditindas daripada Rakjat² disemua negeri Eropa lainnja didjadikan satu.

Kini keunggulan industri meliputi keunggulan perdagangan. Sebaliknja, dalam zaman manufaktur jang sebenarnya, keunggulan perdaganganlah jang memberi kedudukan dominasi pada industri. Maka itu peranan jang dimainkan oleh sistim kolonial pada waktu itu adalah lebih kuat. „Tuhan asing” duduk diatas altar ber-impit² dengan Tuhan² lama di Eropa, dan pada suatu hari jang indah dengan sorongan dan tendangan melempar keluar mereka semua sekaligus. Ia mempermaklumkan pembuatan nilai-lebih sebagai satu²nja tudjuan terachir dan terpokok dari kemasniaan.

Sistim kredit umum, yakni, hutang negara, jang asalnja kita temukan di Genoa dan Venezia djauh² dalam abad pertengahan, menguasai Eropa pada umumnya dalam zaman manufaktur. Sistim kolonial dengan perdagangan laut-

* G. Gulich : „Geschichtliche Darstellung, dsb.” Jena 1930 Djil. 1, hal. 371. — Pen.

nja dan perang² perdagangannya bertindak selaku rumah-panas untuk itu. Djadi ia mula² berakar di Negeri Belanda. Hutang² Negara, yakni pengasingan negara — baik despotis, konstitusionil ataupun republik — memberikan stempel pada zaman kapitalis. Satu²nja bagian jang disebut kekajaan nasional jang sungguh² mendjadi milik kolektif dari Rakjat² modern adalah — hutang negara mereka.* Maka, sebagai akibatnja jang tak terelakkan jalah doktrin modern bahwa sesuatu nasion mendjadi semakin kaya semakin dalam ia tenggelam dalam hutang. Kredit umum mendjadi *credo* (ajat² pernyataan setia pada agama—Pent.) kapital. Dan dengan lahirnja pembentukan hutang negara ketiadaan kepertjajaan pada hutang negara menggantikan tempat berdosa dihadapan Roh Sutji, halmana tidak dapat diampuni.

Hutang umum mendjadi salah satu pengungkit paling kuat bagi akumulasi primitif. Bagaikan usapan dengan tongkat wasiat tukang sihir hutang tsb. mengkeruniai uang mati dengan kemampuan untuk berbiak dan dengan demikian mendjelma mendjadi kapital, tanpa keharusan untuk memasuki kesulitan² dan risiko² jang tak terelakkan djika digunakan dalam industri atau bahkan dalam riba. Para kreditor-negara sesungguhnya tidak mengeluarkan apa², karena uang jang dipinjamkan itu diubah mendjadi surat² berharga, jang mudah diperdjual-belikan, berlaku terus dalam tangan mereka sama dengan uang tunai jang sama nilainja. Tetapi selanjutnja selain dari klas rentenir pemalas jang ditjptakan dengan djalan demikian, selain dari kemakmuran mendadak para finansir, perantara antara pemerintah dan nasion — dan djuga selain dari farmer²-padjak, pedagang², pengusaha²-pabrik perseorangan, kepada siapa sebagian jang bagus dari setiap pinjaman negara meng-abdi sebagai kapital jang djatuh dari langit — hutang ne-

* William Cobbet mengatakan bahwa di Inggris semua lembaga umum dinjatakan sebagai milik „keradjaan”; tetapi sebagai imbangannya terdapat hutang „nasional”.

gara telah melahirkan perseroan² terbatas, perdagangan dalam segala matjam surat² berharga jang dapat diperdjual-belikan, spekulasi bursa, pendek kata perdjudian bursa bankokrasi modern.

Pada waktu lahirnja, bank² besar jang dihiasi dengan nama² nasional jang megah itu hanja merupakan persekutuan kaum spekulasi perseorangan, jang menempatkan diri mereka disamping Pemerintah, dan berkat hak² istimewa jang mereka terima, mampu memberikan uang muka kepada Negara. Maka itu, akumulasi hutang negara tidak mempunjai pengukur lebih djitu daripada meningkatnja saham² setjara terus-menerus dari bank² ini, jang perkembangan penuhnja berlangsung sedjak didirikannja Bank of England dalam tahun 1694. Bank of England mulai dengan memindjatkan uangnja kepada Pemerintah dengan bunga 8%; bersama itu ia diberi kuasa oleh Parlemen untuk mentjetak uang dari kapital itu djuga, dengan memindjakkannja lagi kepada masjarakat dalam bentuk uang-kertas. Ia diizinkan memakai uang kertas untuk mendiskontokan wesel², memberikan uangmuka atas barang-dagangan, dan untuk membeli logam² mulia. Tidak sampai lama uang kredit ini, jang dibuat oleh bank itu sendiri, mendjadi mata uang dengan mana Bank of England memberikan pindjaman²nja kepada Negara, dan atas tanggungan Negara membayar bunga dari hutang masjarakat. Adalah tidak tjukup bahwa bank memberi dengan satu tangan dan menerima lebih banjak dengan jang lainnja; sambil menerima, ia tetap merupakan kreditor abadi dari nasion sampai kepada shilling jang terachir sekalipun. Berangsur² ia mendjadi wadah jang tak terhindarkan bagi timbunan logam seluruh negeri, dan pusat gajatarik dari semua kredit perdagangan. Ketika di Inggris orang berhenti membakar wanita² tukang sihir, pada waktu jang kira² bersamaan pemalsu² uang kertas mulai digantung. Bagaimana pengaruh jang ditimbulkan terhadap orang pada waktu itu oleh muntjulnja kawanannya kaum bankokrat, finansir²

rentenir², pentjatut², spekulan² bursa dsb, dapat dibuktikan oleh tulisan² pada masa itu, misalnja dari Bolingbroke. *

Dengan hutang negara timbul sistim kredit internasional, jang sering menjembunjikan salah satu dari sumber² akumulasi primitif didalam Rakjat ini atau itu. Maka kedjahatan² dari sistim pentjurian Venezia merupakan salah satu dasar rahasia dari kekajaan kapital negeri Belanda kepada siapa Venezia dalam masa kemerosotannya memindjatkan djumlah uang jang besar. Demikian djuga halnja dengan negeri Belanda dan Inggris. Pada awal abad ke-18 manufaktur Belanda telah djauh dilampaui dan Belanda telah berhenti mendjadi nasion jang paling unggul dalam perdagangan dan industri. Oleh karenanja, salah satu bidang usahanja jang pokok dari tahun 1701 — 1776 ialah pemindjaman kapital keluarnegeri jang luarbiasa djumlahnja, terutama kepada saingannya jang besar, Inggris. Hal jang sama sedang berlangsung sekarang antara Inggris dan Amerika Serikat. Sedjumlah besar kapital, jang muntjul sekarang di Amerika Serikat tanpa surat keterangan kelahiran, kemarin adalah darah anak² jang dijadikan kapital di Inggris.

Karena penopang hutang negara adalah pendapatan negara, jang harus menutup pembajaan² bunga tahunan, dsb., sistim perpajakan modern adalah tambahan jang merupakan keharusan dari sistim pindjaman nasional. Pindjaman² itu memungkinkan pemerintah melakukan pengeluaran² luarbiasa, tanpa para pembajar pajak merasakannya setjara langsung, tetapi pengeluaran² tsb, sebagai akibatnja, memerlukan kenaikan pajak². Dilain fihak, kenaikan pajak jang disebabkan oleh akumulasi hutang² jang

* "Si les Tartares inodaient l'Europe aujourd'hui, il faudrait bien des affaires pour leur faire entendre ce que c'est qu'un financier parmi nous". Montesquieu, "Esprit des lois", bab IV, hal. 33, terbitan Londres, 1769. (Seandainja orang² Tartar menjerbu Eropa hari ini, maka kita akan kewalahan untuk mendjelaskan kepada mereka apa itu seorang finansir diantara kita." — Pen).

dibuat susul-menjusul, memaksa Pemerintah untuk selalu lari ke-pindjaman² baru bagi pengeluaran² istimewa baru. Maka, sistim fiskal modern, jang porosnja adalah padjak² atas kebutuhan² hidup paling mutlak (dengan itu menaikkan harganja), mengandung didalam dirinja sendiri benih bagi perkembangan otomatis. Pemungutan padjak jang lebih²an bukan suatu kedjadian kebetulan, tetapi suatu prinsip. Karenanja dinegeri Belanda, dimana sistim ini mula² berlaku, patriot besar De Witt menjandjung-njandjungnja dalam „aksioma²”-nja sebagai sistim terbaik untuk membuat buruh-upahan tunduk, sederhana, radjin, dan dibebani setjara ber-lebih²an dengan pekerdjaan. Tetapi pengaruh destruktif jang diakibatkannja terhadap keadaan kaum buruh upahan, disini tak begitu kita perhatikan; disini kita lebih memperhatikan perampasan setjara paksa, sebagai akibat daripadanja, terhadap petani², kaum tukang, pendek kata semua unsur klas tengah golongan bawah. Mengenai hal ini tak ada dua pendapat, bahkan dikalangan ahli² ekonomi burdjuis. Keefektifan perampasan sistim itu masih dipertinggi lagi oleh sistim proteksi, jang merupakan salah satu bagiannja jang tak dapat di-pisah²kan.

Peranan besar jang dimainkan oleh hutang masyarakat dan sistim fiskal, jang sesuai dengannja, dalam kapitalisasi kekajaan dan perampasan massa, telah mengakibatkan banjak pengarang seperti Cobbett, Doubleday dan lain²nja, mentjari disini (usaha jang sia²) sebab utama dari kemelaratan Rakjat² modern.

Sistim proteksi adalah alat buatan dari pengusaha² pabrik untuk berproduksi, merampas kaum buruh bebas, mengkapitalisasi alat² produksi dan alat² kebutuhan hidup, memperpendek setjara paksa masa peralihan dari tjara produksi abad pertengahan ketjara produksi jang modern. Negara² Eropa saling tjakar²an mengenai patent penemuan ini, dan sekali sudah mendjadi alat perampas² nilai lebih, negara² tsb., untuk kepentingan maksud ini, tidak hanja menarik sumbangan² dari Rakjatnja sendiri, setjara tidak

langsung melalui hak² proteksi, setjara langsung melalui premi² eksport. Mereka djuga menghantjurkan semua industri di-negeri² jang tergantung pada mereka, sebagai misalnja jang dilakukan Inggris terhadap menufaktur wol di Irlandia. Didaratan Eropa, mengikuti tjontoh Colbert, prosesnja djauh lebih sederhana. Kapital primitif industri disini sebagian berasal langsung dari perbendaharaan negara. „Mengapa”, teriak Mirabeau, „mengapa djauh² mentjari sebab kedjajaan manufaktur Saxon sebelum perang? Hutang² negara berdjumlah 180.000.000!” *

Sistim kolonial, hutang² negara, padjak² tinggi, proteksi, perang² dagang dsb., anak² dari zaman manufaktur jang sebenarnya, berkembang setjara raksasa dalam masa kanak² Industri Modern. Kehadiran industri modern ini telah dipermaklumkan dengan penjembelihan besar²an terhadap orang² jang tidak berdosa. Seperti halnja dengan angkatan laut keradjaan, buruh² untuk pabrik² dikerahkan setjara paksa dengan menggunakan tjalok². Sir F.M. Eden, jang sudah tumpul perasaannja terhadap kengerian² perampasan tanah dari penduduk tani sedjak pertiga terachir abad ke-15 sampai masahidupnja, dengan segala rasa puas-diri ia bergembira atas proses ini, jang „hakiki” untuk membangun pertanian kapitalis dan untuk mewudjudkan „perimbangan jang semestinja antara tanah untuk tjotjoktanam dan padang penggembalaan”; dalam pada itu ia tidak memperlihatkan pengertian ekonomi jang sama mengenai keharusan mentjulik anak² dan perbudakan anak² untuk mengubah penghisapan manufaktur mendjadi penghisapan pabrik, dan membentuk „hubungan jang sedjati” antara kapital dan tenaga kerdja. Ia berkata : „Barangkali ada baiknja bagi perhatian umum untuk mempertimbangkan, apakah manufaktur mana sadja, jang, untuk dapat dilangsungkan dengan sekses menuntut

* Mirebeau, "De la Monarchie Prussienne sous Frederic le Grand", Londres 1788, bab VI, hal. 101.

supaja gubuk² dan bengkel² dirampok untuk mentjari anak² malang; supaja mereka dipekerdjakan setjara bergiliran selama bagian terbesar dari malamhari dan dirampas waktu istirahatnja jang walaupun perlu sekali bagi semua orang, lebih² lagi diperlukan oleh anak² muda; dan supaja tumpukan² orang dari kedua djenis kelamin dengan ber-matjam² umur dan pembawaan dikumpulkan bersama dengan tjara demikian rupa sehingga mendjalarnja tjontoh mau tak mau mengakibatkan kerendahan budi dan kebedjatan; apakah manufaktur sematjam itu akan menambah djumlah kebahagiaan perseorangan atau nasional ?” *

„Di-kabupaten² Derbyshire, Nottinghamshire, dan terutama sekali di Lancashire”, kata Fielden, „mesin² jang baru diketemukan dipergunakan dalam pabrik² besar jang didirikan dikedua tepi sungai² jang dapat memutar kintjir-air. Ribuan orang tiba² diperlukan di-tempat² ini, terpentjil dari kota²; dan chususnya Lancashire jang sampai saat itu relatif sedikit penduduknja dan kersang, sekarang sangat membutuhkan penduduk. Djari² jang ketjil dan tjekatan dari anak² adalah jang paling ditjari, maka dengan seketika muntjul kebiasaan untuk mengerahkan magang² dari berbagai bengkel di-ketjamatan² London, Birmingham dan tempat² lain. Beribu-ribu mahluk ketjil jang malang ini dikirim keutara; umur mereka dari 7 sampai 13 atau 14 tahun. Kebiasaan bagi madjikan (oleh karenanja pentjulik anak²) jalah memberi pakaian dan memberi makan pada magang² itu dan menempatkan mereka dalam „asrama magang” dekat pabrik; untuk mengamati pekerdjaan ditundjuk penilik²; kepentingan mereka jalah menjuruh anak² itu bekerdja sampai habis tenaganja, karena upah mereka sebanding dengan djumlah kerdja jang dapat mereka peras. Tentu sadja akibatnja adalah kelaliman . . . Dibanjak daerah pabrik, tetapi chususnya, saja chawatir, dikabupaten

* Eden, "The State of the Poor; or an History of the Labouring Classes in England, from the Conquest to the Present Period". Djil. I, Buku II, Bab I, hal 421.

berdosa dimana saja tinggal (Lancashire), dipraktekkan kedjaman jang paling mengojakkan hati terhadap mahluk² jang tidak berdaja dan tiada kawan ini, jang karenanja terserah pada belaskasih madjikan pemilik pabrik ; mereka disuruh bekerdja begitu melampaui batas hingga berada dip tepi maut... dipetjuti, dibelenggu dan dianiaja setjara kedjam jang mereka lakukan setjara tjerdik sekali; . . . mereka seringkali dibiarkan kelaparan hingga kurus kering tetapi dipetjuti untuk bekerdja . . . dalam beberapa kedjadian bahkan . . . terpaksa melakukan bunuh diri . . . Lembah² jang indah dan romantis dari Derbyshire, Nottinghamshire dan Lancashire, terasing dari mata masjarakat, mendjadi tempat penjiksaan jang suram, dan sering² pembunuhan. Keuntungan kaum pengusaha pabrik adalah luarbiasa; tetapi ini hanja perangsang selera jang semestinja dipuaskan olehnja, dan karenanja para pengusaha pabrik itu menggunakan akal tjerdik jang rasanja dapat mendjamin laba bagi mereka tanpa batasnja; mereka mulai mempraktekkan apa jang terkenal dengan istilah „kerdja malam”, yakni, setelah membuat tjapai serombongan tenaga dengan mempekerdjakan mereka sepanjang hari, mereka menjuruh rombongan lain untuk meneruskan pekerdjaan sepanjang malam; rombongan siang naik randjang jang baru ditinggalkan oleh rombongan malam, dan pada giliran mereka, rombongan malam naik randjang jang ditinggalkan rombongan siang pada pagi hari. Mendjadi tradisi jang umum di Lancashire bahwa randjang² tidak pernah mendjadi dingin”. *

* John Fielden, "The Curse of the Factory System: or a short account of the origin of factory cruelties, etc." London 1836, hal. 5,6. Tentang keburukan² semula dari sistim pabrik, bandingkanlah Dr. Aikin "Description of the Country from 30 to 40 miles round Manchester", London, 1795; hal 219, dan Gisborne: "Enquiry into the Duties of Men", 1795, Djilid II. Tatkala mesin-uap memindahkan pabrik² dari airterdjun² didesa ketengah kota², penjerap nilai lebih jang „berpantangan" menemukan material-anak² sudah

Dengan berkembangnja produksi kapitalis dalam zaman manufaktur, pendapat umum di Eropa telah kehilangan sama sekali rasa malu dan hati nuraninja. Nasion² menjombongkan diri setjara sinis atas setiap kedjahatan jang merupakan alat bagi mereka untuk akumulasi kapital. Batjalah misalnja Laporan-laporan Tahunan naif tentang Perdagangan dari jang terhormat A. Anderson. Disini ia men-dengung²kan sebagai suatu kemenangan dari ilmu tatanegara Inggris bahwa dalam Perdjudjian Perdamaian Utrecht, Inggris berhasil merenggut hak istimewa dari orang² Spanyol untuk berdasarkan Perdjudjian Asiento diperbolehkan mendjalankan perdagangan budak, jang sampai waktu itu hanja dilaksanakan antara Afrika dan Hindia Barat Inggris, sekarang djuga antara Afrika dan Amerika Latin. Dengan demikian Inggris memperoleh hak untuk mengirinkan 4.800 orang negro setiap tahunnja ke Amerika Latin sampai tahun 1743. Hal ini dalam waktu jang bersamaan sekaligus membuang selubung resmi dari

siap tanpa terpaksa menjari budak dari bengkel². Ketika Sir R. Peel (bapak „menteri jang sukar diselami wataknja“) mengadjukan rentjana undang² untuk perlindungan anak² dalam tahun 1815, Francis Horner, bintang dari Panitia Emas Batangan dan kawan karib Ricardo, mengatakan di Madjelis Rendah: „Sudah terkenal busuk bahwa sebagai akibat kebangkrutan, suatu gerombolan, djika sekiranya ia boleh memakai kata ini, anak² ini ditawarkan untuk didjual, dan diiklankan setjara umum sebagai bagian dari kekajaan. Sebuah kedjadian jang paling mengerikan telah dibawa kedepan mahkamah King's Bench dua tahun sebelumnya, dimana sedjumlah anak laki², jang dikirinkan oleh suatu ketjamatan London untuk mendjadi magang kepada seorang pengusaha pabrik, telah dipindahkan kepada orang lain, dan diketemukan oleh beberapa orang dermawan dalam keadaan kelaparan mutlak. Suatu kedjadian lain jang lebih mengerikan telah diketahuinja sebagai anggota suatu Panitia Parlemen bahwa beberapa tahun jang lampau, dibentuk sebuah perdjudjian antara seorang tjamat di London dengan seorang pengusaha pabrik dari Lancashire, dalam mana ditetapkan, bahwa dengan setiap 20 orang anak jang sehat harus diambil seorang jang gila“.

penjelundupan Inggris. Liverpool mendjadi kaja oleh karena perdagangan budak. Inilah tjaranja melaksanakan akumulasi primitif. Dan bahkan sampai saat ini lambang „kehormatan” Liverpool jalah Pindar (perampok berkuda di India dalam abad² ke 17 dan 18, pent.) perdagangan budak, jang — bandingkan dengan tulisan Aikin (1795) jang telah dikutip diatas — „sama dengan semangat petualangan jang berani jang merupakan tjiri dari perdagangan Liverpool dan jang setjara tjepat membuatnja makmur seperti sekarang; memberi lapangan kerdja jang luas bagi perkapalan dan pelaut², dan memperbesar setjara luarbiasa permintaan akan hasil² pabrik negeri” (halaman 339). Liverpool menggunakan untuk perdagangan budak dalam tahun 1730, 15 buah kapal, tahun 1751: 53, tahun 1760: 74, tahun 1770: 96 dan tahun 1792: 132 buah kapal.

Sementara membawakan perbudakan anak² di Inggris, di Amerika Serikat industri katun memberi dorongan untuk mengubah perbudakan jang sedikit banjak bersifat patriarhal mendjadi sistim eksploitasi jang komersil. Sebenarnya, perbudakan jang terselubung atas buruh² upahan di Eropa, untuk batualasnja, memerlukan perbudakan terbuka didunia baru. *

Tantae molis erat (begitu banjak diperlukan djerih-pajah) untuk menguraikan „hukum² Alam jang abadi” dari tjara produksi kapitalis, untuk menjelesaikan proses pemisahan antara kaum buruh dengan sjarat² kerdja, untuk mengubah, disatu kutup, bahan² kebutuhan hidup sosial mendjadi kapital, dikutip jang lain. massa penduduk mendjadi buruh-upahan, mendjadi „kaum miskin jang bekerdja

* Dalam th. 1790 di Hindia Barat djadjahan Inggris terdapat 10 orang budak lawan seorang bebas, djadjahan Perantjis 14 lawan seorang, djadjahan Belanda 23 lawan seorang. (Henry Brougham: "An Inquiry into the Colonial Policy of the European Powers", Edinburgh 1803, djilid II, hal. 74).

bebas", hasil buatan (artificial) dari sedjarah modern.* Bila uang, menurut Augier,** „lahir dibumi dengan nodadarah bawaan sedjak lahir pada pipi sebelah", kapital muntjul dengan bertjutjuran darah dan kotoran dari kepala sampai kaki, dari setiap pori***

* Istilah „kaum miskin pekerdja bebas" terdapat dalam perundang²an Inggris tatkala klas buruh-upahan mendjadi njata. Istilah ini dipakai untuk membedakan, disatu fihak „kaum miskin penganggur", pengemis², dll, dilain fihak, buruh², jang bagaikan burung dara jang belum dibubuti, masih memiliki alat² kerdja mereka sendiri. Dari Kitab Undang² istilah itu pindah ke Ekonomi Politik, dan diwariskan oleh Culpeper, J. Child, dsb. kepada Adam Smith dan Eden. Sesudah ini, orang dapat menilai iktikad baik dari „si munafik politik jang mendjidjikkan", Edmund Burke, ketika ia menjebutkan ungkapan „kaum miskin pekerdja" sebagai „kemunafikan politik jang mendjidjikkan". Bunglon ini, ketika dibajar oleh oligarchi Inggris, berlaku sebagai penjandjung jang romantis terhadap masasilm melawan Revolusi Perantjis, ketika dibajar oleh koloni² Amerika Utara, pada awal kerusuhan² di Amerika berlaku sebagai Liberal melawan Oligarchi Inggris; ia adalah seorang burdjuis jang vulger se-vulger²nja., Hukum² perdagangan adalah hukum² Alam, dan karenanja hukum² Tuhan" (E. Burke, "Thoughts and Details on Scarcity, Originally Presented to the Rt. Hon W. Pitt in the month of Nov. 1795". London 1800, hal. 31, 32.) Tidaklah mengherankan bahwa, setia pada hukum² Tuhan dan Alam, ia selalu mendjual dirinja dipasaran jang paling baik. Suatu potret jang sangat baik tentang Edmund Burke ini, selama masa liberalnja, dapat kita ketemuan dalam tulisan² Rev. Tucker. Tucker adalah seorang pendeta dan seorang Tory, tetapi selebihnja ia adalah seorang jang patut dihormati dan seorang ahli ekonomi politik jang kompeten. Menghadapi watak pengetjut dan busuk jang meradjalela sekarang ini, dan kepertjajaan jang sangat dalam pada „hukum² perdagangan", adalah kewadajiban mutlak kita untuk terus menerus menggancang Burke², jang berbeda dengan pengikut²nja hanja dalam satu hal, jaitu bakat.

** Marie Augier: "Du crédit Public", Paris, 1842.

*** „Sebuah nomor Quarterly Reviewer mengatakan bahwa kapital mengalami keadaan katjau-balau dan pertentangan² dan bersifat terbatas; ini benar sekali, tetapi sangat tidak lengkap. Kapital mendjauhi ketiadaan laba, atau laba jang sangat ketjil,

sebagaimana halnya bahwa Alam dulu dikatakan bentji pada kehampaan. Dengan laba yang memadai kapital sangat berani. Sedjumlah 10 prosen, di-mana² ia pasti dapat digunakan; 20 prosen, ia pasti akan menjadi bersemangat; 50 prosen, njata² akan menjadi nekad; 100 prosen, ia akan siap untuk mengindjak-indjak segala hukum kemanusiaan; 300 prosen, maka ia tak akan mundur terhadap satupun kedjahatan, atau tak ada satupun risiko yang tak diambilnja, bahkan djika pemiliknja sampai dapat digaatung. Djika kekatjaubalauan dan pertentangan² mendatangkan keuntungan, keuntungan ini akan mendorong ke-duaⁿja. Penjeludupan dan perdagangan budak telah membuktikan dengan djelas semua keterangan ini" (T.J. Dunning, "Trades' Unions and Strikes: their Philosophy and Intention". London 1860, hal. 35-36).